

KOMODIFIKASI TRADISI SAWER DALAM ADAT PERNIKAHAN SUNDA DI KOTA BANDUNG (STUDI PADA PADEPOKAN GURUMINDA)

COMMODIFICATION OF THE SAWER TRADITION IN THE SUNDANESE MARRIAGE CUSTOMS IN THE BANDUNG CITY (STUDY AT THE PADEPOKAN GURUMINDA)

Herlita Trianingsih, Cahya, Imam Setyobudi

herlitatri@gmail.com

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 20 Agustus 2021 | Artikel direvisi: 7 Desember 2021 | Artikel disetujui: 29 Mei 2022

ABSTRAK

Artikel ini membahas komodifikasi dari Padepokan Guruminda dalam mempertahankan tradisi *sawer* pada upacara adat pernikahan Sunda di Kota Bandung. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan struktur penyajian *sawer*, serta bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda. Landasan teori yang digunakan adalah teori struktural fungsionalisme Talcot Parsons serta ditunjang dengan metode komodifikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengambilan data melalui observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa bentuk dan struktur penyajian tradisi *sawer* gaya Padepokan Guruminda masih otentik. Keotentikan yang masih dijaga oleh Padepokan Guruminda menjadikan nilai tambah yang positif. Nilai lebih tersebut yang menjadi nilai jual sehingga terjadilah komodifikasi.

Kata Kunci: Komodifikasi, Padepokan Guruminda, Tradisi *Sawer*

ABSTRACT

This article discusses the commodification of Padepokan Guruminda in maintaining the sawer tradition at the Sundanese wedding ceremony in Bandung. This study focuses on the form and structure of the sawer presentation, as well as the form of commodification carried out by Padepokan Guruminda. The theoretical basis used is the structural functionalism theory of Talcot Parsons and is supported by the commodification method. The research method in this study is a qualitative method, with data collection techniques through observation, literature study, documentation, and unstructured interviews. The results of this study suggest that the form and structure of the presentation of the Sawer tradition in the Padepokan Guruminda style is still authentic. The authenticity that is still maintained by the Guruminda Padepokan is a positive added value. This surplus value becomes the selling point so that commodification occurs.

Keywords: *Commodification, Padepokan Guruminda, Sawer Tradition.*

PENDAHULUAN

Masa pasca Fordis kurang-lebih tahun 1980-an, Lee menyatakan kapitalisme telah menjadi satu-satunya sistem tata kelola ekonomi dunia (1993 dikutip dari Setyobudi 2020: 21). Fairclough menyebutkan komodifikasi telah merambah segala sektor

(2006 dikutip dari Setyobudi 2020: 22). Komodifikasi, menurut Mosco (2009 dikutip dari Setyobudi 2020a: 23), suatu tahap mengubah nilai guna sebagai nilai tukar. Dengan demikian, komodifikasi terhadap tradisi bukan suatu fenomena baru (lihat misalnya Irianto 2016; Kuswaryanto 2013),

melainkan sebuah gejala yang sudah berlangsung lama yang berupa merkantilisasi terhadap tradisi budaya yang berkadar otentik dan *buhun* (Setyobudi 2020a: 24).

Selaras dengan berbagai pandangan tersebut, penelitian ini menyelidiki komodifikasi pada tradisi *sawer* yang otentik dan *buhun* yang sengaja dipertahankan oleh *Padepokan Guruminda* di Kota Bandung. Penelitian lain, komodifikasi tradisi *ngaras* dan *ngibakan* pada upacara adat-istiadat pernikahan orang Sunda yang dilakukan oleh *Mitra Seni Inten Dewangga* (Kota Bandung) merupakan sebuah contoh komodifikasi yang menggunakan instrumen modifikasi terhadap bentuk awalnya (lihat Sidik 2020). Justru sebaliknya, pada penelitian ini, *Padepokan Guruminda* sengaja tetap mempertahankan bentuk awal, otentik, dan *buhun* dari tradisi *sawer*.

Dalam upacara adat pernikahan, terdapat serangkaian acara yang saling berkaitan. Rangkaian acara pernikahan adat Sunda salah satunya yaitu tradisi *sawer* yang menjadi suatu rangkaian acara yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu, tradisi *sawer* pada umumnya menembangkan syair *sawer*. Syair *sawer* mengandung nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda yang mengajarkan nilai etika, memiliki nilai kerohanian, pun sebagai wawasan kesusastraan Sunda, yang bisa berfungsi menjadi bagian dari edukasi.

Salah satu daerah yang memiliki wadah dalam upaya mempertahankan tradisi *sawer* pada upacara adat pernikahan Sunda yaitu Kecamatan Coblong Kota Bandung. Di sana terdapat *Padepokan Guruminda* yang masih berusaha untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional walaupun dengan banyaknya persaingan dan kesenian dari luar yang mulai masuk ke berbagai lini kehidupan manusia di era modern ini. Berbagai kesenian *buhun* Sunda yang masih dipertahankan keberadaannya oleh *Padepokan Guruminda* salah satunya adalah tradisi *sawer*. Di mana dalam pelaksanaannya *Padepokan Guruminda* masih menerapkan runut prosesi *sawer* yang masih lekat akan kesakralannya. Hanya sedikit yang diubah dari media *sawernya*, itu

pun dikarenakan adanya adaptasi yang dilakukan karena kini sudah sulit ditemukannya pelita untuk penerangan, dan gula batu yang kini diganti dengan permen. Selebihnya tidak ada yang sengaja diubah baik dari segi susunan acara, sarana pendukung, sebagian besar media *sawer*, dan bentuk penyajiannya. Hal ini tentu baik, dikarenakan dewasa ini sudah banyak pihak khususnya *Weeding Organizer* yang karena mengedepankan kepraktisan dan terpengaruh modernisasi, sehingga khidmatnya tradisi *sawer* sudah diabaikan dan tidak lagi bernilai luhur. Dengan latar belakang tersebut, penulis meneliti lebih lanjut mengenai bentuk dan struktur penyajian *nyawer* gaya *Padepokan Guruminda*, dan komodifikasi yang dilakukan *Padepokan Guruminda* guna mempertahankan tradisi *sawer* pada upacara adat pernikahan Sunda di Kota Bandung.

Penelitian ini perlu dilakukan karena hal ini dapat menjadi sumbangan baru dan kontribusi keilmuan di bidang Antropologi Budaya. Kajian ini mempunyai tujuan guna memperjelas pengetahuan tentang bentuk maupun struktur penyajian *sawer* pada upacara adat Sunda gaya *Padepokan Guruminda*, serta bentuk komodifikasinya dalam hubungannya dengan *sawer* yang terdapat dalam adat-istiadat upacara pernikahan orang Sunda.

Berdasarkan paparan sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah. Pertama, bagaimanakah bentuk dan struktur penyajian *sawer* pada upacara adat pernikahan Sunda gaya *Padepokan Guruminda*? Kedua, bagaimana bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh *Padepokan Guruminda* dalam hubungannya dengan *sawer* yang terdapat dalam adat-istiadat upacara pernikahan orang Sunda?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Wahidmurni (2017: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan untuk

menjawab permasalahan dalam penelitian yang datanya tersajikan dalam bentuk kata (teks), gambar (audio), ataupun video yang bermakna tertentu. Data itu didapat melalui wawancara, merekam, mengamati, dan memotret yang arahnya pada kualitas data. Sumber data pada kajian kualitatif ini berdasar pada fenomena budaya dengan mengumpulkan data yang bersumber informan primer (utama) dan dari informan sekunder (pendukung) dalam menunjang kebutuhan data yang diperlukan (Setyobudi 2020b).

Sumber data primer (utama) diperoleh dari hasil wawancara, observasi dari kegiatan acara pernikahan khususnya tradisi *sawer* pada upacara adat pernikahan Sunda yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda, serta tindakan masyarakat yang penulis jadikan sumber data primer (utama). Sumber data ini juga termasuk jenis sumber data tidak tertulis. Sumber data tertulis dijadikan sebagai sumber data sekunder (pendukung), yakni sumber data yang diperoleh melalui hasil studi kepustakaan, meliputi artikel jurnal, buku, skripsi, dan internet yang relevan dengan upaya pelestarian tradisi atau kebudayaan.

Informan/partisipan merupakan individu yang diwawancara guna kebutuhan informasi. Partisipan merupakan pihak yang bisa memberi informasi atau penjelasan ataupun data terkait topik kajian yang dibutuhkan peneliti. Partisipan ini hanya ada beberapa orang saja, terutama yang benar-benar bisa dipercaya dan tahu terkait objek yang hendak dikaji (Koentjaraningrat, 1993:130) Berdasarkan hal tersebut, penulis menentukan informan berdasarkan pihak yang tahu terkait objek yang penulis kaji, yaitu pimpinan beserta para anggota Padepokan Guruminda sebagai informan kunci. Dari informan kunci tersebut diharapkan menghasilkan data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun lokasi penelitian ini terlaksana di Jl. Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Ada beberapa alasan penulis menentukan lokasi tersebut,

salahsatunya yaitu faktor dari efisiensi waktu dan tenaga karena penulis sendiri berasal dari Kota Bandung. Kemudian, di era modern ini, masyarakatnya tetap berupaya melestarikan tradisi *sawer* dengan bergabung ke Padepokan Guruminda ataupun tidak. Meskipun banyak budaya dari luar yang masuk dan berkembang dengan cepat di daerah perkotaan, khususnya Kota Bandung, tidak memengaruhi Padepokan Guruminda guna tetap mempertahankan tradisi *sawer*. Melihat daerah Kota Bandung yang beranekaragam kebudayaan, serta sebagai satu kota yang tidak terpisahkan dari nilai budaya yang sebagian tetap terjaga dengan baik. Setelah data terkumpul, data akan direduksi atau dibagi dalam satuan konsep tertentu. Selanjutnya, hasil reduksi data akan diolah supaya penyajian data terlihat lebih utuh dan dibuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Padepokan Guruminda

1. Sejarah Padepokan Guruminda

Padepokan Guruminda diresmikan tanggal 31 Desember tahun 1979 di bawah pimpinan Doedoe Kamaludin, padepokan ini berada di Jalan sadang serang no 11B RT/RW 06/19, Kelurahan Sadang Serang, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Padepokan Guruminda ini memiliki fokus mengembangkan dan mengenalkan seni budaya daerah Sunda baik acara upacara adat dan lain-lain yang berhubungan dengan seni Sunda.

Berawal dari ketertarikannya pada tembang yang diciptakan oleh bapak Koko Koswara, yang dulu tiap lagunya dikenal dengan lagu “Mang Kokoan” serta padepokan yang didirikan oleh beliau yang diberi nama “Ganda Mekar”, Pada tahun 1975, bapak Doedoe Kamaludin dengan Karang Taruna di Haur Pancuh, dengan pengalaman dan keikutsertaannya bersama dengan Padepokan Ganda Mekar melatih kesenian di daerah tersebut. Kemudian mendirikan “Ciung Wanara”, yakni sanggar yang didirikannya bersama dengan pemuda di lingkungan rukun

warga tempat tinggalnya di jalan Suryalaya. Setelah itu, pada tahun 1979, Doedoe Kamaludin bersama dengan Tatang Benjamin (anak Koko Koswara) mendirikan padepokan bernama Gelar 80. Gelar 80 merupakan singkatan dari Galatama Art, galatama memiliki arti “cabutan” sehingga Gelar 80 memiliki arti kumpulan seniman cabutan yang berdiri pada tahun 1980. Kemudian pada akhir 1979, Doedoe Kamaludin pindah ke kompleks perumahan Guruminda, dan Gelar 80 resmi berganti nama menjadi Padepokan Seni Guruminda pada tahun 1979 bersama dengan bapak Atang Warsita. Selain Doedoe Kamaludin, ada tokoh-tokoh yang ikut mendukung berdirinya Padepokan Guruminda, yaitu Koko Koswara (alm), Tatang Benjamin (alm), Atang Warsita, Ida Rosida, Nana Mulyana, Tajudin Nirwan (alm), Ganjar Ahdiat, Maman SWP (alm), Ade abang (alm), Opung Uman (alm), Elis Wijaksmi.

2. Organisasi

Sejak didirikan, Padepokan Guruminda belum pernah mendapat bantuan dari pemerintah karena Guruminda dapat dibilang sebagai Padepokan yang sudah mapan. Dulu ada kerjasama dengan perias, kini Guruminda sudah punya semuanya sendiri (konsultan acara yang berkaitan dengan adat Sunda, rias pengantin, penyedia kostum, *wedding organizer*, *event planner*). Doedoe Kamaludin mengawali berdasarkan ketertarikan dengan musik dan adat Sunda dan dilanjutkan dengan menjadi pelatih grup kesenian di Karang Taruna Haur Pancuh.

Doedoe Kamaludin selain menjadi pendiri Padepokan Guruminda, beliau juga menjabat menjadi ketua, diikuti Weli sebagai wakil ketua, Atang Warsita menjadi Pembina, Satria Adi Perkasa sebagai sekretaris, Riska Damayanti sebagai bendahara.

3. Manajemen

Padepokan ini dimulai dengan Doedoe Kamaludin dan Tatang Benjamin yang memprakarsai dibentuknya Padepokan Guruminda, kemudian Atang Warsita yang menjadi konsultan di bidang seni dan

memberikan ide dan masukan untuk padepokan tersebut. Di awal masa berdirinya padepokan ini, Doedoe Kamaludin belum bisa mendapatkan pelaku seni yang menetap sehingga masih banyak terjadi pergantian pelaku seni mulai dari perias pengantin, pemusik, penata kostum dan *event planner*. Di tahun 2014, Doedoe Kamaludin mulai membentuk Padepokan Guruminda secara mandiri di rumahnya dengan dibantu keluarganya. Pelaku seni yang semula banyak terjadi pergantian mulai menjadi tetap karena adanya regenerasi di padepokan tersebut. Regenerasi dilakukan dengan melatih pelaku seni yang baru, diwadahi oleh Padepokan Guruminda dan selanjutnya bisa menjadi pelaku seni menetap. Padepokan Guruminda berkembang dan mulai membagi bidang-bidang di organisasinya, yaitu tata rias pengantin, prosesi *pangbagea* adat Sunda dan Nusantara, serta sewa tata seserahan. Bidang-bidang tersebut ditangani oleh anak-anak dan keluarga dari Doedoe Kamaludin, yaitu Riska Damayanti, Satria Adi Perkasa, dan Dindin sehingga sistem manajemen Padepokan Guruminda menggunakan sistem manajemen kekeluargaan.

4. Jenis Usaha

Awalnya, Padepokan Guruminda menjadi organisasi dengan jenis organisasi nonprofit yang tujuan awalnya adalah ingin melestarikan budaya dan adat Sunda. Usaha nonprofit atau nirlaba sendiri berpokok pada suatu wacana atau terkait sesuatu yang berdaya tarik bagi masyarakat umum bagi suatu tujuan yang tidak bersifat komersial, tanpa adanya simpati atas perihal yang sifatnya mencari keuntungan (Komang, 2008). Organisasi nonprofit mentransformasikan sumber daya manusia sebagai aset berharga, sebab segala kegiatan organisasi sebenarnya berasal dari dan bagi manusia (Komang, 2008). Kemudian, Padepokan Guruminda berkembang menjadi organisasi yang mandiri dan mulai membentuk bidang-bidang khusus di dalamnya secara independen dengan basis keluarga. Pada tahun 2014, Padepokan Guruminda berubah menjadi organisasi profit

dengan menjadi konsultan khusus pesta pernikahan dan khitanan adat Sunda. Organisasi profit sendiri merupakan organisasi yang dilaksanakan kelompok individu guna memperoleh tujuan bersama: guna mendapat keuntungan. Organisasi profit ini pun memfasilitasi atau memproduksi barang/jasa untuk mendapat untung atau hasil atas kehendak pemilik organisasi itu.

5. Perkembangan Padepokan Guruminda

Awalnya kegiatan yang dilakukan di Padepokan Guruminda adalah berlatih musik (*gamelan*) dan tarian Sunda. Kemudian Doedoe Kamaludin mulai mempelajari *wedding organizer* terutama di pernikahan adat Sunda. Berdasarkan pengalaman Koko Koswara di Padepokan Ganda Mekar, Doedoe Kamaludin mendapatkan inspirasi dan mulai membentuk organisasi yang merencanakan dan mengorganisir pesta pernikahan terutama adat Sunda. Selain pernikahan adat Sunda, Doedoe Kamaludin dan anggota Padepokan Guruminda mencoba untuk merambah ke acara-acara lain. Mulai dari khitanan, pesta penyambutan dan peresmian instansi-instansi swasta maupun pemerintah. Padepokan Guruminda juga menjadi wadah konsultasi untuk perencanaan pesta pernikahan mulai mengatur, merencanakan anggaran dana sampai ke mencari vendor. Penyediaan kostum dan tata rias pun berkembang tidak hanya untuk adat Sunda saja. Padepokan Guruminda menyediakan berbagai kostum dan tata rias dengan ciri khas daerah-daerah lain di Indonesia.

B. Karakteristik Klien

1. Latar belakang Ekonomi

Berdasarkan daftar harga yang disusun Padepokan Guruminda, untuk mengadakan satu kali upacara adat pernikahan Sunda, biaya yang direncanakan berkisar 7-15 juta rupiah. Rata-rata klien yang menggunakan jasa Padepokan Guruminda merupakan golongan ekonomi menengah ke atas karena biaya tersebut berada di tengah-tengah standar biaya upacara adat Sunda. Untuk biaya upacara adat yang menengah ke bawah

biasanya berkisar di 3-4 juta. Sedangkan untuk biaya upacara adat kalangan atas berkisar hingga 21 juta. Berdasarkan golongan klien tersebut, yang membedakan adalah jenis kostumnya, kualitas barang, dan jumlah rangkaian prosesi.

2. Wilayah Asal Klien

Padepokan Guruminda berfokus pada adat Sunda sehingga berfokus pada acara-acara yang menggunakan adat Sunda sebagai prosesinya. Sebagai contoh, untuk kegiatan peresmian PDAM yang di dalamnya terdapat prosesi *pangbagea* (penyambutan) tamu penting. Menurut Doedoe Kamaludin, acara-acara yang menggunakan adat Sunda menyebar di seluruh wilayah Jawa Barat sehingga klien Padepokan Guruminda berasal dari Jawa Barat.

3. Tingkat Pendidikan Klien

Cara manusia memperoleh pendidikan terklasifikasikan atas tiga, yakni melalui formal, non-formal, maupun informal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan yang terkonstruksikan atas aktivitas secara mandiri, contoh pendidikan yang dilaksanakan keluarga yang akan membentuk watak dan kebiasaan. Menurut Doedoe Kamaludin pengetahuan tentang seni biasanya bisa diturunkan ke keluarga sehingga tingkat pendidikan formal tidak memengaruhi pengetahuan seseorang terhadap seni. Klien yang menggunakan jasa Padepokan Guruminda merupakan orang yang turun temurun mengerti seni karena Padepokan Guruminda ingin menyampaikan esensi dari setiap prosesi.

4. Perkembangan Usaha

Menurut Riska Damayanti selaku bendahara Padepokan Guruminda, jumlah pemakai jasa Padepokan Guruminda setiap bulannya rata-rata sebanyak 8 klien. Pada bulan *Dzulhijah* terjadi kenaikan jumlah klien dibandingkan bulan-bulan yang lain. Dengan jumlah total pertahunnya bisa mencapai 100 klien. Dan di lima tahun ini terjadi penurunan karena persaingan antara Padepokan Guruminda dengan *Wedding Organizer* yang lain. Penurunan semakin terjadi karena

pandemi Covid-19 sehingga jarang diadakan upacara adat karena adanya pembatasan kerumunan.

C. Upacara Adat Otentik pada Masa Sekarang

1. Upacara Adat Otentik

Pernikahan adat Sunda ialah tradisi upacara pernikahan yang sifatnya ritualistik sesuai aspek kehidupan lainnya pada sistem budaya itu. Sedangkan otentik merupakan variasi dari kata autentik yang artinya bisa dipercaya, tulus, asli dan sah. Pengertian orisinal dalam bentuk lainnya, yaitu adaptasi dari Bahasa Inggris ‘*original*’ yang artinya asli dan tulus.

Upacara pernikahan adat Sunda lazim dikenal sebagai Upacara *Nikahkeun* (dalam bahasa Sunda halus) atau *Ngawinkeun* (dalam bahasa Sunda kasar), berarti mengawinkan atau menikahkan. Di suku Sunda, upacara adat pernikahan terklasifikasikan menjadi tiga, yaitu sebelum akad nikah (*preluminal*), akad nikah (*luminal*) dan setelah akad nikah (*postluminal*). Setiap bagian itu bermakna dan bersimbol masing-masing. Pernikahan adat Sunda ini tanpa sadar atau secara sadar tetap menyerap nilai agama Islam yang sudah ada sejak abad ke-15 di *Tatar Sunda* (Maulana Mu'min, 2013: 15).

Pelaksanaan Tradisi

Tradisi pernikahan adat Sunda memiliki banyak tahapan prosesi yang harus dilakukan demi menjaga esensi pernikahan adat tersebut. Berikut prosesi pernikahan adat yang dilakukan :

a) *Lengser* (menjemput calon pengantin laki-laki oleh utusan pihak perempuan).

Sebelum melaksanakan upacara adat pernikahan, kerap kali calon pengantin pria menanti di lain tempat, tetapi tidak jauh dari kediaman pihak wanita, sebagai tempat berlangsungnya upacara pernikahan. Saat akad nikah hendak terselenggara, barulah keluarga calon pengantin istri mengutus seseorang guna menjemput pengantin pria.

Pengantin pria dan pengiringnya lantas menuju ke kediaman pengantin wanita (Masduki Aam, 2010; 386).

b) *Ngabageakeun* (Penyambutan)

Sesudah datang, pengantin pria mendapat sambutan acara *Mapag Panganten* dipimpin penari yang dikenal sebagai *Mang Lengser*. Lalu, pengantin wanita akan menyambut pengantin pria dengan mengalungkan rangkaian bunga (dalam wawancara dengan Doedoe Kamaludin).

c) *Ijab Kabul*

Upacara Akad Nikah atau *Ijab Kabul* kerap terlaksana di masjid atau bisa berada di rumah mempelai perempuan. Pelaksanaan ijab kabul tersebut, yaitu dua mempelai duduk bersanding dan pihak orang tua masing-masing mempelai akan mengapitnya. Mereka duduk menghadap ke penghulu, dan sebelah kanan maupun kiri terdapat dua saksi. Adapun para undangan duduk mengelilingi pengantin. Pihak yang menikahkan wajib dari mempelai wanita atau bisa mewakilkan ke penghulu. Menikahkan atas tugas dari penghulu dikenal sebagai ijab, sedangkan sambutan mempelai laki-laki dikenal sebagai kabul. Sesudah dilaksanakan ijab kabul secara baik, tahap berikutnya ialah mempelai laki-laki membaca *talek*, sebagai janji dan membubuhkan tanda tangan ke surat nikah. Mempelai laki-laki pun turut bertugas guna menyerahkan mas kawin ke mempelai wanita (Agoes Artati 2003; 40).

d) *Sungkeman*

Sungkem atau *munjangan* merupakan prosesi ketika dua mempelai sungkem ke masing-masing orang tua guna meminta doa restu atas pernikahan dua mempelai.



Gambar 1 Prosesi Sungkeman
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e) *Sawer* (beras, kunir, uang receh, permen, *lepit* atau *seupaheun*)

Sesudah *sungkeman* atau *munjungan*, maka melanjutkan ke prosesi *nyawer*. Perlengkapan yang dibutuhkan pada prosesi *sawer* (*nyawer*), yaitu *bokor* atau wadah berisikan uang receh/koin, beras kuning, bunga, dua buah *lepit* (lipatan sirih yang berisikan ramuan guna menyirih), maupun permen (E. Hasim: 1998).



Gambar 2 Prosesi *Sawer*
(Sumber: Google)

f) *Meuleum Harupat*

Pengantin wanita mengambil *harupat* yang telah tersajikan, selanjutnya membakarkan dengan lilin yang menyala. Bagian ujung *harupat* yang menyala dimatikan menggunakan ujung jari dan mematahkannya, lalu melemparkannya ke luar. Prosesi pembakaran *harupat* dan mematikannya bermakna bila manusia jangan bersifat *harupat*, yang getas: “jika patah sekaligus”. Tentu manusia pasti ada yang bersifat seperti itu, atau dikenal sebagai *getas harupateun*, yakni bersifat berangasan dan mudah tersinggung. Atas dasar itulah, pembuangan *harupat* dilaksanakan sebelum memecah kendi. Pengantin wanita menyalakan *harupat* dengan api pelita, dan sesudah mematikan, tahap berikutnya adalah membuangnya. Perihal ini merepresentasikan upaya membuang perilaku getas *harupateun* agar bisa terhindarkan selama menjalin kehidupan bersama (antara suami-istri), serta agar tetap berpikir matang lebih dulu, seperti saat menginang: memakan sarinya,

membuang ampasnya (Elis Suryani, 2011; 194).



Gambar 3 Prosesi *Meuleum Harupat*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

g) *Nincak Endog*

Pecah kendi yang memiliki makna seperti beningnya air dalam kendi, saling mengingatkan. Seperti dinginnya air dalam kendi, agar berpikir jernih dan dapat mengontrol emosi). Prosesi *nincak endog* atau menginjak telur dilakukan sesudah prosesi *nyawer*. Kedua mempelai mendekati ke tangga rumah yang sudah tersediakan perlengkapan, meliputi *ajug* (pelita), seikat *harupat* (*sagar enau*) berisi tujuh batang, tunjangan atau *barera* (alat tenun tradisional) yang diikat oleh kain tenun poleng, *elekan*, sebutir telur ayam mentah, kendi berisikan air, dan batu pipisan. Keseluruhan perlengkapan ini memiliki simbol atau makna masing-masing. Pada penerapannya, menyalakan lilin, selanjutnya mempelai perempuan membakar ujung *harupat* dan memadamkan, lalu memasukkan *harupat* ke kendi berisikan air, selanjutnya membuangnya langsung. Prosesi berlanjut dengan mempelai laki-laki menginjak telur, lalu kaki mempelai laki-laki ditempatkan ke atas batu pipisan guna *dibasuh* menggunakan air kendi oleh mempelai perempuan, selanjutnya menghempaskan kendi ke tanah sampai hancur oleh dua mempelai. Prosesi ini bermakna sebagai pengabdian istri kepada suaminya. Misal terdapat permasalahan dalam rumah tangga, maka perlu diselesaikan secara bersama dengan kondisi tenang, berpikiran dingin (Elis Suryani, 2011;195).



Gambar 4 Prosesi Nincak Endog
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

h) Buka Pintu

Prosesi buka pintu dilaksanakan sesudah prosesi *nincak endog*. Mempelai perempuan masuk ke rumah, sedangkan mempelai laki-laki menunggu di luar (Elis Suryani, 2011; 196). Perihal tersebut memperlihatkan jika mempelai perempuan belum bersedia membuka pintu sebelum mempelai pria mengucapkan syahadat. Tujuan dari prosesi ini guna meyakinkan kebenaran pengantin memeluk agama Islam. Sesudah membaca syahadat, pintu terbuka dan mempelai pria bisa masuk. Tanya jawab antara kedua mempelai dilaksanakan melalui tembang yang dilaksanakan oleh juru tembang (Wijaya Thomas, 2002; 50-51).



Gambar 5 Prosesi Buka Pintu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

i) *Huap Lingkung*

Sesudah prosesi membuka pintu, dua pengantin akan dipertemukan, kemudian dibawa ke kamar pengantin. Di kamar telah tersedia beraneka ragam makanan yang telah dihiasi. Dua mempelai akan duduk bersandingan: perempuan di sebelah kiri pengantin laki-laki, dan di depan kedua mempelai sudah tersediakan *adep-adep*, yakni nasi kuning dan bakakak ayam (ayam panggan dengan dada yang terbelah menjadi dua). Awalnya, *bakakak* ayam dipegang oleh

mempelai, kemudian saling menarik sampai menjadi dua. Siapa yang memperoleh bagian paling besar, dialah yang bakal mendapat rezeki besar (Elis Suyani, 2011; 196). Sesudah itu, dua mempelai melaksanakan prosesi *Huap Lingkung* atau saling menyuap. Proses ini bermaksud supaya dua mempelai saling memberi tanpa ada batasan, atas dasar ketulusan dan keikhlasan sepenuh hati (Mustapa Hasan, 2010; 88-89). Sesudah prosesi *huap lingkung* selesai, dua mempelai duduk di pelaminan, diapit orang tua masing-masing mempelai guna menerima ucapan selamat dari para tamu undangan (acara resepsi).

j) *Ngaleupaskeun Japati*

Bagi masyarakat Sunda, merpati merupakan binatang yang acap hidup rukun, dan jarang bertengkar. Sejauh ini, merpati dikenal sebagai perlambangan pemberi kabar, kedamaian, maupun kejujuran. Kabar ini yang hendak diberikan ke masing-masing orang tua mempelai bila dua pasangan itu telah menikah, serta bersepakat guna masuk ke mahligai rumah tangga. Diiringi oleh doa, ibu pengantin laki-laki melepas merpati jantan, sedangkan ibu pengantin perempuan melepas merpati betina. Sebelum melepaskan merpati, ibu pengantin perempuan akan berdoa yang disyairkan, namun sebab tidak semua orang dapat melantungkannya, maka kerap diwakilkan ke juru *sawer*. (Dalam wawancara dengan Doedoe Kamaludin). Proses ini merupakan ungkapan hati dua orang tua dari masing-masing mempelai yang memberi contoh tentang keikhlasan orang tua selama membesarkan anak, serta mengikhhlaskan anak itu pergi guna menikah saat sudah tersedia calon yang dirasa bisa melanjutkan maupun memberi kasih sayang sama seperti yang dilakukan orang tua mereka.

2. Upacara Adat Masa Sekarang

Seiring berkembangnya zaman, tradisi *Sawer* terus hidup dengan tradisi yang kuat hingga saat ini, dan tersebar di semua wilayah Jawa Barat. Bagi pihak tertentu, tradisi *Sawer* yang terdapat dalam upacara adat pernikahan Sunda sebagai sebuah profesi. Pada upacara

pernikahan adat Sunda mengalami perubahan pada penerapannya, termasuk waktu, perlengkapan, tempat, maupun pihak yang melaksanakan.

Pada acara *sawer panganten*, bahasa merupakan bahan utama, bahan baku, atau bahan pokok untuk menyampaikan maksud dari isi *sawer panganten*, yang mana upacara *sawer panganten* ini biasa dipimpin oleh juru *sawer* (laki-laki dan perempuan), yang biasanya juru *sawer* ini adalah orang yang dituakan dan bisa membawa suasana upacara *sawer* tersebut menjadi lebih khidmat. Pada perkembangannya sekarang untuk melaksanakan acara *sawer*, cukup dengan seorang juru *sawer* saja (bisa perempuan, bisa laki-laki), seorang juru *sawer* juga usianya masih muda, bahkan belum berumah tangga.

Terkait dengan penyajian tradisi *sawer* yang dibawakan oleh juru *sawer*, yang semula syair lagu yang dinyanyikan hanya menggunakan lagam kidung atau satu jenis pupuh saja dengan jumlah bait yang banyak, menurut Doedoe Kamaludin pada perkembangannya juru *sawer* sekarang menggunakan banyak jenis tembang bahkan ada yang mengambil dari lagu-lagu jenis kawih. Begitupun dalam membawakannya cukup dengan dua sampai tiga bait saja.

Upacara *sawer panganten* pada pelaksanaannya mengambil tempat di depan rumah pengantin wanita, tepatnya dilakukan di *panyaweran* atau cucuran atap rumah. Namun untuk masa sekarang pelaksanaan *sawer* juga sudah mengalami perubahan, tidak harus selalu di bawah cucuran atap, melainkan bisa menyesuaikan dengan keadaan tempat perkawinan tersebut berlangsung. Misalnya upacara perkawinan dilaksanakan di gedung, maka terkadang *sawer panganten* dilaksanakan di dalam ruangan gedung itu. Upacara *nyawer* tidak terlepas dari kelengkapan yang digunakan di antaranya yaitu berupa beras kuning, irisan kunyit, bunga tujuh warna, uang logam, dan sepasang daun sirih yang semuanya disimpan di dalam sebuah *bokor* atau wadah. Pada masa sekarang ada pergantian dan penambahan untuk perlengkapannya yaitu ditambah dengan

permen dan kacang tanah. Untuk beras sendiri sekarang diganti dengan bunga melati dengan alasan “mubazir” jika beras yang ditaburkan. (dalam wawancara dengan Hasan Fathurohman, owner Ori Wedding)

E.Dachlan, dahulu menggunakan sebuah *ajug* yang di atasnya terletak sebuah pelita minyak kelapa bersumbu tujuh. Sekarang ini diganti dengan lilin karena sulitnya mendapatkan *ajug* berpelita yang terbuat dari tanah liat atau perunggu.

Selain daripada yang sudah dijelaskan di atas, Terjadi perubahan tradisi *sawer* yang sebelumnya dengan tradisi *sawer* sekarang. Pernikahan adat Sunda ini lebih disederhanakan, sebagai berikut akibat percampuran dengan ketentuan syariat Islam dan nilai-nilai “kepraktisan” di mana “sang penganten” ingin lebih sederhana dan tidak bertele-tele. Prosesi tradisi *sawer* yang otentik banyak menyita waktu dan biaya. Adat yang biasanya dilakukan meliputi : *Lengser*, *Ngabageakeun*, *Ijab Kaul*, *Sungkeman*, *Sawer*, *Meuleum Harupat*, *Nincak Endog*, *Buka Pintu*, *Huap Lingkung*, *Ngaleupaskeun Japati*. Kini runtutan prosesi upacara adat Sunda yang dilakukan setelah *Ijab Kabul* hanyalah *Nincak Endog* (menginjak telur), *Meuleum Harupat* (membakar lidi tujuh buah). *Meupeuskeun Kendi* (memecahkan kendi dan *sawer*) dan *sawer* sebagai penghujung rangkaian acara sesudah sah menikah dan sebelum masuk ke acara resepsi. (dalam wawancara dengan Hasan Fathurohman, owner Ori Wedding).

Selain itu, beberapa hal yang terdapat perubahan dalam upacara adat pernikahan Sunda di masa sekarang, salah satunya yaitu dengan mencampurkan upacara adat pernikahan Sunda dengan kesenian modern. Dalam pelaksanaannya, *Lengser* biasanya digantikan dengan iringan penari balet dan *saxophonist* sebagai pengiring musiknya. Lalu salah satu prosesi dalam upacara adat pernikahan Sunda yaitu *ngaleupaskeun japati* yang dilakukan oleh orang tua pengantin, kini kerap digantikan melepaskan puluhan balon ke udara yang dilakukan oleh pengantin, orang tua pengantin, hingga para tamu

undangan. Pergantian tersebut di atas, tidak memiliki makna apa pun.



Gambar 6 Melepaskan balon ke udara sebagai pengganti prosesi *ngaleupaskeun japati*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Perubahan tradisi *sawer* yang dilakukan juga terjadi untuk mengurangi biaya dan waktu karena pernikahan adat yang saat ini banyak diselenggarakan di gedung. Tradisi adat yang dilakukan di gedung memiliki keterbatasan waktu karena penyewaan dan keefektifitasan waktu. Selain itu, banyak klien yang mengadakan upacara adat Sunda dengan pasangan yang bukan orang Sunda sehingga acara adat lebih disederhanakan karena umumnya upacara adat dilakukan dua kali, yaitu acara adat Sunda dan acara adat pasangannya.

Contoh padepokan atau *wedding organizer* yang mengalami perubahan dalam pelaksanaan dan teknis acara pernikahannya adalah *Orie Wedding* yang memberikan opsi prosesi sesuai dengan keinginan klien. Di daftar paket pernikahan *Orie Wedding*, prosesi upacara adat yang dilaksanakan ada empat saja yaitu *ngabageakeun*, *ijab Kabul*, *sungkeman* dan *sawer*. Perubahan dilakukan atas dasar waktu dan kepraktisan karena seteah upacara adat dilanjutkan dengan resepsi. Menurut Hasan Fathurohman, klien lebih banyak menfokuskan pada resepsi kemudian memberikan opsi mempercepat upacara adat untuk menghemat waktu. Opsi mempercepat prosesi upacara adat juga diakibatkan oleh pengetahuan masyarakat sekarang yang kurang mengenal adat.

Menurut Doedoe Kamaludin, masyarakat sekarang merasa jika upacara pernikahan adat terkesan sulit dan kompleks.

Banyak prosesi yang dirasa berbelit-belit karena ketidaktahuan mengenai esensi setiap prosesi. Belum ditambah dengan jumlah biaya dan usaha yang dilakukan jika prosesi sesuai dengan upacara adat otentik. Sebagai contoh, di prosesi *Meuleum Harupat* yang seharusnya membeli kendi dan di prosesi *Ngaleupaskeun Japati* harus membeli merpati. Untuk masyarakat sekarang terutama masyarakat Kota Bandung, beberapa prosesi yang dilakukan di upacara adat otentik cukup sulit untuk dilakukan.

D. *Sawer*

1. Sejarah *Sawer*

Upacara *sawer panganten* pada pelaksanaannya mengambil tempat di depan rumah pengantin wanita, tepatnya dilakukan di panyaweran atau taweuran, yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap. Kata panyaweran menunjukkan tempat jatuhnya air yang menebar dari cucuran atap (Tisna Sudjana, 1979; 14).

Nyawer berakar kata dari “*awer*” yakni barang encer yang tumpah. Bahasa “*panyaweran*” berarti tempat turunnya air dari genting yang berada di depan halaman rumah. Pada prosesi *sawer*, “*nyawer*” pengantin dalam upacara pernikahan terlaksana di *panyaweran* atau tepas rumah yang biasa *kasaweran* atau terkena air hujan yang terbawa hembusan angin. Upacara *sawer panganten* dipimpin oleh juru *sawer*, yang melakukannya adalah seniman atau orang yang mahir menyanyi kawih dan tembang Sunda.

Pastinya, persyaratan lainnya perlu memahami dan hafal seluk beluk makna maupun filosofi dari tiap kalimat yang terdapat di *sawer*, serta barang yang di-*sawer*-kan. Barang-barang yang hendak di-*sawer*-kan, yakni beras, kunir, uang logam dan lain-lain disatukan, serta ditempatkan ke *bokor* atau wadah. Dilihat dari isi *bokor* tersebut semuanya mengandung *siloka*, maknanya diutarakan melalui kidung *sawer* yang dibawakan oleh juru *sawer*.

2. Tujuan *Sawer*

Tujuan isi *sawer*, intinya memberi nasihat kepada dua pengantin. Ritual *sawer panganten* merupakan bagian dari rangkaian upacara perkawinan di Tatar Sunda. Secara garis besar rangkaian upacara perkawinan di Tatar Sunda yang saat ini kerap dilaksanakan terbagi menjadi dua, yaitu pra dan pascapernikahan. Upacara *Nyawer* biasanya dilaksanakan setelah selesai Akad Nikah.

3. Teknis *Sawer*

Pada pelaksanaannya kedua mempelai duduk di halaman rumah, di bawah cucuran atap (*panyaweran*), upacara dipimpin oleh juru *sawer*. Juru *sawer* menaburkan isi *bokor* tadi kepada kedua pengantin dan para undangan sebagai selingan dari syair yang dinyanyikan olehnya sendiri. Adapun makna dari upacara *nyawer* tersurat dalam syair yang ditembangkan juru *sawer*, intinya adalah memberikan nasihat kepada kedua mempelai agar saling mengasihani, dan mendoakan agar kedua mempelai mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai diakhir hayatnya.

Gending: Kedua mempelai dibawa ke *panyaweran*

Lagu/Syair:

*Itu kembang karangan kembang,
marangkak siang
Tawis bingah kanu rendengan, nu
pangantenan
Kembang tanjung, kembang tongkeng
Dalinding wangi malati
Panganten ka bale nyungcung
Pasini jangji ngajadi*

*Wilujeung, wilujeung
Wilujeung ka duanana*

*Dinten endah rajaning dinten, sendah
inten
Melak bagja nya ti ayeuna, dugi ka
jaga
Dinten senen, dinten kemis*

*Jumaah saptu jeung ahad
Panganten nu turun manis
Guligah bieu geus akad*

*Wilujeung, wilujeung
Wilujeung ka duanana*

*Pada bungah sakulawarga, ibu jeung
rama*

*Pidu'ana ti sadayana, muga waluya
Wur sawer beas jeung koneng
Ninggang kana payung koneng
Wur sawer pikeun panganten
Mugia nunjung anaking*

*Wur rahayu, bur rahayu
Waluya jati walagri
Waluya nu pangantenan
Walagri nu jatuk rami*

*Haleuang keur lelembutan
Harirang keur isi batin
Baheula mah nelengnengkung
Ayeuna geura jung nangtung*

Gending: Pelaksanaan *Sawer Panganten*

Bahan dan alat-alat yang digunakan dalam Upacara *Saweran* adalah sebagai berikut :

1) Beras putih. Simbol atau makna dari beras putih adalah: ketentraman dalam sebuah keluarga salah satu syaratnya adalah cadangan pangan yang aman. Untuk masyarakat Sunda cadangan pangan yang pertama dan utama adalah padi atau beras. Bila telah meraih itu semua, keluarga Sunda tersebut dengan sendirinya akan merasakan peribahasa *sapapait samamanis*, dan akhirnya akan tercipta ketenangan dalam rumah tangga (dalam wawancara dengan Doedoe Kamaludin).

2) *Lepit*. Simbol atau makna dari *lepit* adalah : *Lepit* adalah sirih yang dilipat segi tiga di dalamnya berisi kapur sirih, gambir, pinang, kapolaga, dan tembakau. *Lepit* mempunyai makna kehidupan dalam rumah tangga harus terbuka, baik suami terhadap isteri maupun

sebaliknya, maksud terbuka di sini adalah penghasilan pekerjaan harus saling mengetahui. Sedang rasa lepit kalau dikunyah ada rasa pahit, manis, melambangkan bahwa menjalani rumah tangga tidak selalu manis ada pahitnya.

3) Kunyit. Simbol atau makna dari kunyit yaitu : kunyit adalah bumbu dapur yang berwarna kuning. Kuning adalah lambang dari emas. Maksudnya agar rumah tangga calon pengantin dihargai oleh orang lain, seperti kita yang menghargai mahalnya nilai emas.

4) Uang logam. Makna atau simbol dari uang logam yaitu : uang logam (uang receh) adalah lambang dunia atau kekayaan. Hidup di dunia harus mempunyai semangat. Oleh karena itu, mencari kekayaan dalam wujud materi layaknya kita akan hidup di dunia untuk selamanya, serta menyiapkan bekal akhirat layaknya kita akan mati hari esok.

5) Permen. Simbol atau makna dari permen yaitu : umumnya rasa permen adalah manis. Oleh karena itu dalam rumah tangga harus diwarnai oleh pemanis atau didasari keharmonisan keluarga yang luwes, tidak monoton, penuh inovasi, dan fungsi keluarga sesuai dengan harapan, yaitu menggapai kebahagiaan. Caranya, antara suami dan istri saling menyayangi, tidak gampang tersulut nafsu. Bahkan, bila perlu, lebih baik mengalah ketimbang menyemai bibit pertikaian. Sebelum Upacara *Nyawer* dilaksanakan, terlebih dahulu disiapkan kursi untuk duduk kedua pengantin, dan satu orang ditugaskan untuk memegang payung. Payung untuk melindungi kepala kedua pengantin dari barang-barang *saweran* yang bertaburan. Payung ini berwarna kuning disebut payung agung dan mempunyai makna. Maknanya diharapkan kedua pengantin dapat menjadi pengayom atau pelindung bagi orang lain. Selanjutnya juru *sawer* menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat *saweran*. Kemudian mempersilakan pengantin untuk duduk di kursi yang sudah disiapkan dan disaksikan oleh kedua belah pihak orang tuanya. Kemudian juru *sawer* menerangkan makna

dan tujuan dari pelaksanaan upacara *saweran*. Sebelum acara dimulai terlebih dahulu juru *sawer* memanjatkan doa agar mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha Esa.

E. Tradisi Prosesi Upacara Adat dan *Sawer* Gaya Padepokan Guruminda

1. Prosesi Upacara Adat Padepokan Guruminda

Padepokan Guruminda menjadi salah satu *wedding organizer* yang masih mempertahankan tradisi otentik upacara adat Sunda. Jika dibandingkan dengan tiga *wedding organizer* di atas yang merencanakan upacara adat, bisa dilihat posisi Padepokan Guruminda tetap melakukan 10 prosesi upacara adat Sunda. Hal itu disebabkan Padepokan Guruminda ingin melestarikan budaya adat Sunda terutama tradisi *sawer*.

Berdasarkan wawancara dengan Doedoe Kamaludin, “ada kepuasan yang tidak bisa dibayar oleh materi.” Hal itu disampaikan karena Padepokan Guruminda ingin tetap menjaga kaidah dan esensi setiap prosesi dari upacara adat pernikahan Sunda. Walaupun Padepokan Guruminda sudah menjadi organisasi profit, Doedoe Kamaludin tetap mempertahankan idealisme mengenai adat Sunda.

Dengan seiring kemajuan zaman, prosesi yang dulunya dilakukan di rumah banyak digantikan dengan menyelenggarakan pesta pernikahan di gedung. Padepokan Guruminda beradaptasi dan melakukan perubahan secara teknis tanpa mengganti urutan dan menghilangkan prosesi. Beberapa adaptasi yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda adalah :

- a) Prosesi Buka Pintu yang semula dilakukan dengan cara mempelai wanita masuk ke dalam rumah, sedangkan mempelai pria menunggu di luar, disimbolkan dengan dua orang penari yang membentangkan selendang dengan tujuan sebagai batas mempelai wanita dan pria.
- b) *Lepit* yang menggunakan sirih yang dilipat segi tiga di dalamnya berisi kapur

sirih, gambir, pinang, kapolaga, dan tembakau hanya dijadikan simbol saja dan mempelai tidak diwajibkan untuk memakan *lepit* tersebut.

- c) *Ajug* yang di atasnya terletak sebuah pelita minyak kelapa bersumbu tujuh. Sekarang ini diganti dengan lilin karena sulitnya mendapatkan ajug berpelita yang terbuat dari tanah liat atau perunggu.

2. Prosesi *Sawer* Padepokan Guruminda

Prosesi *sawer* yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda tetap dilakukan sesuai dengan prosesi upacara adat Sunda otentik. Padepokan Guruminda ingin tetap menyampaikan esensi *sawer* yaitu untuk memberikan nasihat pada mempelai. Walaupun esensi tetap tersampaikan, ada perubahan yang dilakukan. Perubahan tersebut dilakukan dengan mengubah tempat pelaksanaan *sawer*. Dengan demikian tempat pelaksanaan *sawer* untuk masa sekarang tidak selalu mengikuti tradisi terdahulu, yaitu harus dilaksanakan di depan rumah tepat dibawah cucuran atap (*panyaweran* atau *taweuran*). Makna kandungan dari *sawer* tetap tidak berubah tetap sakral hanya apabila dilaksanakan di dalam ruangan agak terbatas gerakannya, terutama apabila melaksanakan rangkaian upacara adat Sunda secara utuh dan lengkap.

Namun ada adaptasi yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda yaitu di bahan *sawer*. Yang semula menggunakan *lepit* dan dalam prosesnya harus dimakan oleh mempelai, Guruminda memberikan opsi untuk hanya secara simbolis saja tanpa harus dimakan.

F. Struktural Fungsionalisme dan Komodifikasi Padepokan Guruminda

1. Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons Dalam Guruminda

Skema AGIL dalam teori struktural fungsionalisme berkaitan dengan fenomena tentang tradisi *sawer* pada upacara adat pernikahan Sunda di Kota Bandung. Fenomena tradisi *sawer* perlu dilestarikan dengan cakupan keempat skema AGIL

tersebut yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi.

a) Adaptasi (*adaptation*)

Adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok terhadap norma-norma, perubahan agar dapat disesuaikan dengan kondisi yang diciptakan (*Journal Acta Diurna Volume III. No.4. Tahun 2014*). Dalam proses adaptasi, Padepokan Guruminda berusaha melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan jaman.

Di zaman modern ini, banyak perubahan yang dilakukan terutama di proses upacara adat pernikahan Sunda. Jika Padepokan Guruminda tidak melakukan adaptasi, maka akan ada banyak hal yang tidak bisa dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Sebagai contoh, melihat prosesi upacara adat Sunda yang harusnya dijalankan secara otentik dan biasanya dilakukan di rumah, Padepokan Guruminda melakukan proses adaptasi yang membuat prosesi menjadi lebih fleksibel dan bisa dilakukan di gedung. Perubahan-perubahan tersebut meliputi hal-hal yang seharusnya dilakukan seluruhnya, dengan proses adaptasi tersebut, prosesi bisa dilakukan dengan simbolis.

b) Pencapaian Tujuan (*goal attainment*)

Dalam setiap pendirian suatu lembaga/organisasi jelas memiliki tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan AD/ART Padepokan Guruminda, salah satu tujuannya adalah melestarikan kebudayaan Indonesia pada umumnya dan seni Sunda khususnya sebagai alat dan sarana dalam membina serta mengembangkan seni Sunda.

Berdasarkan tujuan tersebut, Padepokan Guruminda mengaplikasikan hal tersebut dengan mendirikan padepokan seni yaitu sanggar tari dan musik tradisional Sunda. Padepokan Guruminda juga berusaha memastikan upacara adat Sunda dilakukan sesuai dengan prosesi yang seharusnya tanpa mengubah esensi namun dikemas sesuai dengan perkembangan zaman.

c) Integrasi (*integration*)

Tradisi *sawer* dapat mengintegrasikan Padepokan Guruminda dan masyarakat Kota Bandung secara tidak langsung. Tradisi menjadi penyambung untuk Padepokan Guruminda dengan masyarakat. Padepokan Guruminda menjadi wadah untuk tetap melestarikan tradisi adat Sunda terutama tradisi *sawer*. Masyarakat yang semula tidak mengetahui prosesi adat Sunda secara otentik, bisa mengenal dan mengaplikasikan prosesi tersebut. Padepokan Guruminda pun melakukan integrasi dengan menyatukan sisi *adaptation* dan *goal attainment* yaitu tetap menjalankan tujuan dengan adaptasi sesuai perkembangan zaman sehingga tradisi adat jauh lebih fleksibel.

d) Latensi (*Latent-pattern-maintenance*)

Sebagai organisasi profit yang professional, Padepokan Guruminda melakukan perubahan-perubahan dengan maksud memelihara dan memperbaiki diri sehingga bisa tetap eksis di bidang ini. Selain adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman, Padepokan Guruminda melakukan terobosan baru dengan cara memperluas cakupan adat yang dipakai dari yang semula hanya prosesi pernikahan adat Sunda menjadi prosesi upacara adat Sunda yang lain. Sebagai contoh pangbagea adat Sunda dan nusantara, khitanan, rias pengantian dan sewa tata seserahan. Dengan memperluas cakupan tersebut, Padepokan Guruminda dapat bertahan dengan keadaan banyak *event organizer* yang menjamur.

2. Komodifikasi yang dilakukan Padepokan Guruminda

Komodifikasi merupakan istilah baru yang mulai muncul dan dikenal oleh para ilmuwan sosial. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital, atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang memiliki hubungan obyek dan proses, dan menjadi salah satu indikator kapitalisme global yang kini tengah terjadi. Komodifikasi merupakan bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya

terbebas dari hal-hal yang sifatnya diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersil.

Adorno dan Horkheimer (1979) dalam tulisannya *The Culture Industry Enlightenment as Mass Deception*, mengkritisi bahwa komodifikasi terjadi karena hasil dari perkembangan suatu industri budaya. Dimana produksi benda budaya (musik dan film) pada zaman pra-industri diproduksi secara otonom/murni, tidak ada campur tangan industry dengan segala sistem pasar dalam proses produksinya. Namun dalam era globalisasi dengan sistem kapitalisme memunculkan ledakan kebudayaan disegala aspek kehidupan, sehingga memunculkan kebutuhan massa. Dalam hal ini, sebuah industri telah memproduksi berbagai artefak kebudayaan yang seolah telah menjadi kebutuhan massa dan menjadi faktor penentu dalam proses produksinya, sehingga benda budaya yang sebelumnya dipenuhi dengan nilai-nilai tinggi, otentik (*authenticity*), dan kebenaran (*truth*), oleh industri budaya diproduksi secara massal menjadi komoditas yang penuh dengan perhitungan laba (*profit*)

Padepokan Guruminda yang saat ini menjadi organisasi profit yang berdiri sendiri harus memiliki nilai jual lebih karena persaingan bisnis di bidang event organizer di Bandung cukup ketat. Dengan maraknya event organizer yang berdiri terutama di Kota Bandung, Padepokan Guruminda harus memiliki ciri khas yang bisa membedakan antara Padepokan Guruminda dengan yang lain.

Doedoe Kamaludin sebagai pendiri Padepokan Guruminda mengaplikasikan skema AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, latent-pattern-maintenance*) sehingga Padepokan Guruminda tetap eksis dan bisa memiliki nilai jual. Adaptasi yang dilakukan membuat Padepokan Guruminda menjadi lebih fleksibel dan bisa mengikuti zaman. Adaptasi pun tetap dilakukan dengan catatan tidak mengubah prosesi yang ada sehingga esensi yang didapatkan tidak berubah. Integrasi tersebut menyebabkan

Padepokan Guruminda memiliki nilai lebih dibandingkan event organizer yang lain. Nilai lebih tersebut yang menjadi nilai jual sehingga terjadilah komodifikasi.

Keotentikan yang masih dijaga oleh Padepokan Guruminda menjadikan nilai tambah yang positif. Nilai positif itu berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan masyarakat sehingga banyak pemuka adat dan kalangan artis yang mempercayakan upacara pernikahannya menggunakan jasa Padepokan Guruminda. Sebagai contoh Taufik Hidayat, Tike Priatnakusuma dan keluarga Baim Wong.

Selain keotentikan yang tetap dijaga, perencanaan kegiatan dan konsultasi dilakukan oleh orang-orang yang sudah memiliki nama besar di dunia seni Sunda. Atang Warsita yang merupakan Pembina Padepokan Guruminda adalah guru besar di bidang seni dan menjadi konsultan perencanaan upacara adat Sunda. Nama-nama besar tersebut memiliki dampak yang besar untuk klien dan tingkat kepercayaan masyarakat menjadi lebih tinggi.

Prosesi *sawer* yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda tetap dilakukan sesuai dengan prosesi upacara adat Sunda otentik. Padepokan Guruminda ingin tetap menyampaikan esensi *sawer* yaitu untuk memberikan nasihat pada mempelai. Walaupun esensi tetap tersampaikan, ada perubahan yang dilakukan. Perubahan tersebut dilakukan dengan mengubah tempat pelaksanaan *sawer*.

Dengan demikian tempat pelaksanaan *sawer* untuk masa sekarang tidak selalu mengikuti tradisi terdahulu, yaitu harus dilaksanakan di depan rumah tepat dibawah cucuran atap (*panyaweran* atau *taweuran*). Makna kandungan dari *sawer* tetap tidak berubah tetap sakral hanya apabila dilaksanakan di dalam ruangan agak terbatas gerakannya, terutama apabila melaksanakan rangkaian upacara adat Sunda secara utuh dan lengkap.

Namun ada adaptasi yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda yaitu di bahan *sawer*. Yang semula menggunakan *lepit* dan

dalam prosesnya harus dimakan oleh mempelai, Guruminda memberikan opsi untuk hanya secara simbolis saja tanpa harus dimakan.

Dengan fleksibilitas Padepokan Guruminda mengenai *sawer* pun bisa menjadi nilai tambah dan komodifikasi karena Padepokan Guruminda bisa tetap fleksibel tanpa menghilangkan prosesi otentik. Hal itu menguntungkan untuk anak muda yang akan mengadakan upacara pernikahan adat Sunda sehingga lebih singkat, tidak menghabiskan banyak waktu, akan tetapi esensi tetap tersampaikan.

Adaptasi Padepokan Guruminda pun memberikan dampak di perubahan sosial. Anggapan menggunakan prosesi adat adalah hal yang kuno dan rumit sering dirasakan oleh kalangan muda dan mengakibatkan banyak pasangan lebih memilih hanya mengadakan resepsi daripada upacara adat.

Perubahan-perubahan dan fleksibilitas yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda menggabungkan antara sisi modern zaman sekarang dengan keotentikan prosesi sejak dahulu. Hal tersebut menjadi dampak positif sehingga banyak pasangan muda yang mulai kembali mengadakan pesta pernikahan menggunakan prosesi adat. Kesan rumit dan kuno sedikit mulai terhapus karena adanya adaptasi tersebut. Dan hal itu menjadikan Padepokan Guruminda masih bisa bertahan sampai sekarang.

SIMPULAN

Kajian terkait komodifikasi Padepokan Guruminda dalam mempertahankan tradisi *Sawer* pada pernikahan adat Sunda di Kota Bandung menghasilkan simpulan :

1. Tradisi *Sawer* yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda masih mengikuti prosesi yang otentik, tetapi terjadi perubahan-perubahan yang bertujuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Adapun adaptasi yang dilakukan oleh Padepokan Guruminda, yaitu di bahan *sawer* yang semula menggunakan *lepit* dan dalam prosesnya harus dimakan oleh mempelai, Guruminda memberikan opsi

untuk hanya secara simbolis saja tanpa harus dimakan. Adaptasi tradisi *sawer* pun dapat dilakukan di gedung pernikahan tidak harus di rumah;

2. Bentuk komodifikasi yang dilakukan adalah memberikan keotentikan dan fleksibilitas Padepokan Guruminda sehingga walaupun prosesnya beradaptasi dengan pola zaman sekarang, tetapi esensi yang disampaikan tidak menjadi hilang. Tradisi *sawer* pun menjadi lebih sederhana dan ringkas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian Deva. 2015. *Pelestarian Kesenian Lengger Di Era Modern*. (S1) Universitas Negeri Semarang.
- Aprilia Setyawati. 2015. *Komodifikasi Budaya Pada Tayangan Televisi (Studi Analisis Wacana Pada Tayangan Ngunduh Mantu Raffi Dan Nagita di RCTI, 30 Desember 2014)*. (S1) Universitas Muhammadiyah.
- Arrifianto, Irfan. 2015. *Eksistensi Komunitas Waroeng Keroncong Di Kota Semarang*. (S1) Universitas Negeri Semarang.
- Chayrul, Muhammad. 2014. *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthe Di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang*. (S1) Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khutniah, Nailul dan Veronica Eri, I. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Vol 1 No. 1. Hal. 9-21.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, Agus. 2019. *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda: Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan*. Jurnal Artefak Vol.6 No.2
- Irawan, Cepi. 2018. *Kontinuitas Dan Perubahan Sawer Panganten Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda*.
- Joanne, P. M. 2014. *Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi*. Journal "Acta Diurna" Volume III. No.4
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyobudi, Imam. 2020a. *Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa Produksi-Diri Masyarakat*. *Disertasi Program Studi Doktor Antropologi Pasca Sarjana FISIP*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, Imam. 2020b. *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Research, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Supriyadi, Hasan. 2012. *Filsafat Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suryani, Elis. 2020. *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.